

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Modeling The Way*

a. Pengertian Metode *Modeling The Way*

Metode berasal dari kata meta dan hodos “meta” berarti melalui dan “hodos” berarti jalan atau cara. Secara bahasa berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.² Metode juga merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan atau pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, maka guru akan mampu mencapai suatu tujuan pengajaran.³ Sehingga metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. 5, hlm. 61

² Wina Sanjaya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), cet. 1, hlm. 147

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet III, hlm.75

yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah alat untuk mempraktekkan berbagai macam penelitian pendidikan yang dipelajari oleh seorang siswa dalam praktek pendidikan beserta memperhatikan kurikulum pendidikan yang lain”. Maksudnya adalah dalam suatu metode harus menunjang sebuah pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak menunjang pencapaian tujuan pengajaran, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai keberhasilan belajar.

Modeling the way adalah merupakan bagian dari strategi-strategi pembelajaran yang ada pada model pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Metode ini memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas. Peserta didik diberi waktu yang singkat untuk membuat skenarionnya sendiri dan menentukan

⁴Hamzah B, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, hlm. 7

bagaimana mereka ingin menggambarkan kecakapan dan teknik yang baru saja dilakukan di kelas.⁵

b. Tujuan Metode *Modeling The Way*

Metode *Modeling the way* termasuk metode belajar aktif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode *modeling the way* sebagai metode belajar aktif adalah :

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuannya sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.

⁵ Mel Silberman, *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani 2009), cet 6, hlm. 223

- 6) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme.
- 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.⁶

c. Perencanaan dan Persiapan Metode *Modeling The Way*

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metode *modeling the way* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti.

Perencanaan dan persiapan metode *modeling the way* harus diikuti juga dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus mempersiapkan dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dengan matang dan efektif, sehingga penerapan metode *modeling the way* dapat efektif. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu:

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 91

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila peragaan itu berakhir.
- 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah peragaan yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 3) Memperlihatkan waktu yang dibutuhkan.
- 4) Selama peragaan berlangsung kita bertanya pada diri sendiri.
- 5) Keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
- 6) Alat dan bahan yang akan digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas.
- 7) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.⁷

⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: FAK Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), hlm. 297

d. Langkah-langkah Metode *Modelling The Way*

Langkah-langkah metode pembelajaran *active learning tipe Modeling the way* adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, identifikasilah beberapa situasi umum di mana siswa mungkin diminta untuk menggunakan kecakapan yang baru saja didiskusikan.
- 2) Kelompokkan siswa menjadi sub-kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan. Dalam banyak hal, dua atau tiga orang diminta.
- 3) Berilah sub-kelompok 10-15 menit untuk membuat skenario khusus yang menggambarkan situasi umum.
- 4) Sub-sub kelompok juga akan menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada sekolah. Berilah mereka 5-7 menit untuk berlatih.
- 5) Setiap sub-kelompok akan mendapat giliran menyampaikan demonstrasi untuk kelas lain. Berilah kesempatan untuk *feedback* setelah setiap demonstrasi.⁸

Melihat langkah-langkah pembelajaran di atas, keberhasilan pembelajaran *active learning tipe modeling the way* merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah

⁸ Mel Silberman, *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani 2009), cet 6, hlm. 223-224

kelompok setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerjasama anggota kelompok.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Modeling The Way*

1) Kelebihan

- a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari *verbalisme* (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c) Proses pengajaran lebih menarik.
- d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

2) Kekurangan

- a) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaannya akan tidak efektif.
- b) Fasilitas seperti peralatan, tempat, biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang

cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁹

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu: prestasi dan belajar. prestasi berarti sesuatu yang diperoleh melalui usaha-usaha, sedangkan pengertian belajar adalah merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.¹⁰

Oxford advanced learners dictionary of current English, mendefinisikan *achievement: a thing that somebody has done succes fully, especially using their own effort and skill*.¹¹ (Artinya: sesuatu yang telah dilakukan seseorang dengan sukses, khususnya menggunakan usaha dan kecakapannya sendiri).

prestasi belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku

⁹ Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Cet 5, hlm. 91

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hlm. 37

¹¹ Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (new York: Oxford University Press, 2000), hlm. 10

kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

*Learning can broadly defined as a relatively permanent change in behavior or thinking due to experience. learning is not a result of change due maturation or temporary influences. change in the behavior and thinking of students result from complex interaction so that learning can be enhanced. Learning is change in behavior or capacity acquired through experience.*¹³

Pengertian belajar di atas dijelaskan bahwa Belajar secara luas dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau berfikir dari pengalaman. Belajar bukanlah akibat dari perubahan atau pengaruh sementara. Peningkatan berfikir dan perubahan tingkah laku yang ada pada diri seseorang diperoleh melalui pengalaman pada diri sendiri.

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 48

¹³ Tan Oon Seng, dkk, *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Approach (An Asian Edition)*, (Singapore: Thomson, t.t), hlm. 198.

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid belajar adalah :

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru.¹⁴

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.¹⁵

Ada beberapa para ahli mendefinisikan tentang belajar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Hilgrad dan Bower (Fudyartanto, 2002), memiliki arti : 1) *to again knowledge, comprehension, or mastery trough experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory, memorize*; 3) *to acquire trough experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut belajar memiliki pengertian memperoleh

¹⁴ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At Tarbiyaha wa turuqut tadrīs*, (Mesir: Ma'rif,t.th), hlm. 169

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 61

pengetahuan atau penguasaan pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan atau menemukan informasi.¹⁶

- 2) Menurut para penganut paham Ilmu Jiwa Asosiasi yang lebih jauh lagi paham *empirisme* yang dipelopori oleh John Locke (Inggris) & Herbart (Swiss). Belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan (material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (*responses*) perilaku baru (*behaviour*).¹⁷
- 3) Menurut Asri Budiningsih, “ belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang diamati dan dapat diukur.¹⁸
- 4) Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutny belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

¹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 13

¹⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 159

¹⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51

sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha individu yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dan bersifat tetap, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan. Sehingga dapat penulis simpulkan dari pengertian prestasi dan belajar bahwa prestasi belajar itu sendiri adalah hasil suatu usaha pada diri seseorang terhadap suatu perubahan diri sendiri yang dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu kebiasaan, suatu sikap, suatu pengertian serta pengetahuan.

b. Macam-macam Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian prestasi belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar mengajar.

Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi prestasi belajar dari Benyamin

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet.2, hlm. 13

Bloom dalam Nana Sudjana prestasi belajar dibagi dalam tiga ranah yaitu:²⁰

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan prestasi atau hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan penilaian (*evaluation*).²¹

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*) dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22

²¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 103-113

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotorik yaitu, gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan *interpretative*.²²

Berdasarkan keterangan diatas bahwa pengembangan prestasi belajar dari ranah kognitif ke arah afektif yang melibatkan mental dan emosi positif serta makna hidup akan sampai pada “ritual peribadatan”.²³ Nantinya diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan dalam shalat berjamaah dan pada akhirnya peserta didik mampu membiasakan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi. Secara umum faktor-

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22-23

²³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 194

faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Fikihsiswa dapat dikelompokkan menjadi 2(dua) macam, yaitu:

1) Faktor dalam (internal)

Faktor dalam merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, di antaranya:

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Yang meliputi, tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani/fisiologis.²⁴

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran pelajar. Di antara faktor-faktor yang bersifat psikis dan esensial adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.²⁵

²⁴ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hlm. 9

²⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 95

2) Faktor luar (eksternal)

Faktor luar yaitu merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, diantaranya yaitu:

- a) Faktor keluarga yang meliputi: cara mendidik orang tua terhadap anaknya dan keadaan rumah akan mempengaruhi keberhasilan belajar.
- b) Faktor sekolah yang meliputi: kualitas guru dan metode pengajarnya lebih baik maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.²⁶
- c) Faktor masyarakat yaitu apabila terdiri dari orang-orang berpendidikan maka mendorong anak lebih giat belajar, tetapi sebaliknya apabila dalam lingkungan tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat untuk belajar.
- d) Faktor lingkungan sekitar yaitu keadaan yang membisingkan, suara hiruk-pikuk orang di sekitar ini akan mempengaruhi kegairahan belajar peserta didik.²⁷

Prestasi belajar yang diukur dalam penelitian kali ini adalah prestasi belajar pada mata pelajaran Fiqih materi pokok shalat berjamaah ranah kognitif dari soal

²⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.

²⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60

evaluasi berbentuk pilihan ganda, ranah afektif dari penilaian aktivitas siswa berupa sikap dalam pembelajaran dan ranah psikomotor yaitu ketika praktik shalat berjamaah.

3. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Fikih (fiqhu) secara bahasa adalah paham yang mendalam. Firman Allah SWT dalam surat al-Taubah: 122 :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari, yang diharapkan setelah

²⁸ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 3, hlm. 4

proses pembelajaran ada perubahan pengetahuan maupun tingkah laku pada diri peserta didik yang merupakan hasil dari pengalaman/ latihan dari proses pembelajaran tersebut.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁹

c. Ruang lingkup pembelajaran fikih MI

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

- 1) Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

²⁹ Ismail, *PTK PAI: Konsep & Contoh Praktis PTK PAI*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), cet. 1, hlm. 35

- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁰

Sementara itu materi tata cara shalat berjamaah untuk siswa SD/MI diberikan untuk mengenalkan tata cara ibadah shalat berjamaah dan mendemonstrasikannya. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, sebagaimana berikut ini:

Standar Kompetensi :

3. Mengenal cara shalat berjamaah

Kompetensi Dasar :

3.1 Menjelaskan ketentuan tata cara shalat berjamaah

3.2 Mendemonstrasikan shalat berjamaah³¹

Dilihat dari kompetensi di atas, maka karakteristik materi tata cara shalat berjamaah bagi siswa SD/MI dibatasi kepada “ketentuan tata cara” shalat berjamaah dimana pembahasan materinya meliputi pengertian shalat berjamaah, syarat menjadi imam, syarat menjadi makmum, cara shalat berjamaah, dan hikmah shalat berjamaah.

³⁰ Ismail, *PTK PAI: Konsep & Contoh*, hlm. 35

³¹ Tim Bina Karya Guru, *Bina Fikih untuk MI Kelas II*, hlm. 36

4. Materi Tata Cara Shalat Berjamaah

Materi tentang tata cara shalat berjamaah diajarkan pada siswa kelas II B semester genap di SD Nurul Islam Purwoyooso Semarang. Adapun materi tentang tata cara shalat berjamaah adalah sebagai berikut :

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Secara lughawi atau arti kata shalat mengandung beberapa arti yaitu; beragam, itu dapat ditemukan contohnya dalam Al-Qur'an. Ada yang berarti “doa”, sebagaimana dalam surat al-Taubah ayat 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

Berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.

Kata shalat juga dapat berarti memberi berkah, sebagaimana terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya memberi berkah kepada Nabi.

Secara terminologis ditemukan beberapa istilah diantaranya: “Serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan

salam”.³² Sedangkan jamaah secara bahasa berarti “kelompok”. Sementara itu, menurut pengertian syarak adalah hubungan antara shalat imam dan shalat makmum atau ikatan yang terjalin antara keduanya di dalam shalat.³³

Berdasarkan pengertian dari shalat dan jamaah itu sendiri, dapat disimpulkan bahwa pengertian shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, minimal dua orang yang terdiri dari imam dan makmum.

b. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjamaah bagi shalat fardhu setidaknya ada tiga macam. Sebagian ulama berpendapat shalat berjamaah hukumnya fardhu ‘ain, sebagian lagi berpendapat hukumnya sunnah muakkad.³⁴ Sunnah muakkad berarti amalan sunnah yang amat sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Hal ini antara lain didasarkan pada hadits Nabi SAW yang mengatakan bahwa shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Sabda Nabi ini menyiratkan adanya hukum sah shalat sendirian, namun shalat berjamaah tetap

³² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hlm. 20-21

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu Dan Sunnah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2014), hlm. 86

³⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat*, hlm. 86

lebih baik daripadanya.³⁵ Sementara yang banyak diikuti oleh banyak ulama adalah fardhu kifayah. Hukum ini dikenakan kepada laki-laki yang berakal, merdeka, mukim (bertempat tinggal tetap atau bukan musafir), dan tidak mempunyai halangan untuk mengerjakan shalat berjamaah.

Allah Swt. Berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.... (QS Al-Nisa' 4: 102)³⁶

c. Syarat Menjadi Imam

Imam adalah seorang pemimpin dalam shalat berjamaah. Imam harus memiliki kemampuan dan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Seseorang yang sah menjadi imam ialah :

- 1) Orang laki-laki mengimami orang laki-laki.
- 2) Orang laki-laki mengimami perempuan dan anak-anak.

³⁵ Ibnu Rif'ah, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta,: Citra Risalah, 2010), cet. 3, hlm. 92-93

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat*, hlm. 86-87

- 3) Orang perempuan mengimami perempuan.
- 4) Orang perempuan mengimami anak-anak.
- 5) Anak laki-laki mengimami anak laki-laki dan perempuan.

Seseorang yang tidak sah menjadi imam ialah :

- 1) Perempuan dengan makmum laki-laki.
- 2) Anak-anak dengan makmum orang dewasa.

Seseorang yang makruh menjadi imam ialah :

- 1) Orang yang dibenci oleh sebagian besar penduduk desanya.
- 2) Anak yang belum balig.
- 3) Orang yang buruk bacaannya walaupun tidak merusak makna.
- 4) Orang yang belum di khitan walaupun ia sudah dewasa.

d. Syarat Menjadi Makmum

Makmum adalah pengikut imam dalam shalat berjamaah. Seorang yang ingin menjadi makmum harus memiliki syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain :

- 1) Niat mengikuti imam.
- 2) Mengikuti imam dalam segala gerak-geriknya.
- 3) Imam dan makmum berada dalam satu tempat.

- 4) Makmum tidak boleh berdiri melebihi berdirinya imam.
- 5) Orang laki-laki tidak boleh mengikuti imam perempuan.
- 6) Tidak ada tabir yang menghalangi gerak-gerik imam.
- 7) Shalatnya makmum harus sesuai syarat pelaksanaannya dengan shalatnya imam.
- 8) Makmum tidak boleh mendahului takbiratul ihramnya imam.

e. Tata Cara Shalat Berjamaah

Pertama, imam berdiri di depan, apabila menjadi makmum, kamu harus mengikuti semua gerakan imam. Kamu tidak boleh menyalahi atau mendahului gerakan shalat imam. Jika imam takbiratul ihram, makmum ikut takbiratul ihram. Imam rukuk, makmum ikut rukuk. Imam sujud, makmum ikut sujud. Begitu juga pada gerakan yang lainnya. Saat imam membaca surah Al-Fatihah atau surah lainnya, makmum harus mendengarkan. Makmum tidak boleh bercakap-cakap, tertawa, atau bergurau. Makmum harus berdiri di belakang imam, tidak boleh sejajar.³⁷

f. Hikmah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki beberapa hikmah, antara lain :

- 1) Menghindarkan orang-orang yang shalat dari lupa.

³⁷ Tim Bina Karya Guru, *Bina Fikih*, hlm. 38

- 2) Menyempurnakan orang-orang yang kurang ibadahnya.
- 3) Kebaikan agama.
- 4) Kebaikan dunia.
- 5) Membiasakan umat menaati pemimpinnya.
- 6) Menumbuhkan rasa persamaan dan persaudaraan.
- 7) Membiasakan bersatu dan tolong menolong.³⁸

B. Kesesuaian Antara Metode *Modeling The Way* Dengan Materi Shalat Berjamaah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab di atas bahwa metode pembelajaran *modeling the way* merupakan strategi yang menggunakan model pembelajaran aktif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan tertentu. Tentunya metode *modeling the way* akan sangat cocok jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu yaitu shalat berjamaah.

Sementara itu materi shalat berjamaah untuk siswa SD/MI diberikan untuk mengenalkan tata cara shalat berjamaah dan mendemonstrasikannya. Sebelum siswa mendemonstrasikan tata cara shalat berjamaah, tentunya siswa harus terlebih dahulu mengetahui dan memiliki keterampilan dalam memeragakan tata cara shalat berjamaah dengan baik dan benar. Metode *modeling the*

³⁸ Fatkhul Anas, *Indahnya Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011), cet I, hlm. 29-31

way sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Fikih materi shalat berjamaah. Dengan metode *modeling the way*, siswa dapat melihat langsung bagaimana cara shalat berjamaah dimenonstrasikan oleh guru yang kemudian siswa juga akan mendemonstrasikan shalat berjamaah sesuai dengan kelompoknya.

Ketika praktik, metode *modeling the way* memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam memperagakan setiap gerakan dalam shalat berjamaah. Dengan melihat dan kemudian praktik secara langsung, siswa akan mudah mengingat setiap urutan dan tata cara shalat berjamaah dan akhirnya pemahaman siswa tentang materi shalat berjamaah akan menjadi lebih baik dan prestasi belajar pun meningkat.

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penyusunan pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis rujukan perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Penulis berpendapat bahwa beberapa bentuk tulisan yang penulis temukan, masing masing menunjukkan perbedaan dari segi pembahasannya dengan skripsi yang penulis susun. Beberapa peneliti yang sudah teruji keshahihannya diantaranya meliputi :

1. Abdul Halim (NIM. 093111236), Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, jurusan PAI dengan judul skripsi “Peningkatan Hasil Belajar Materi Pokok Shalat ID Dengan Strategi

Modeling The Way Di MI Jenggot 03 Pekalongan Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa “Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat ‘id di kelas IV MIS Jenggot 03 Pekalongan Selatan setelah menggunakan strategi *modeling the way* dapat di lihat dari kenaikan nilai hasil belajar peserta didik dimana pada pra siklus ada 13 peserta didik atau 41% yang tuntas naik menjadi 17 peserta didik atau 53%. pada siklus I naik lagi menjadi 22 peserta didik atau 68% dan pada tindakan siklus III tingkat ketuntasan sudah mencapai 29 peserta didik atau 91%. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode pembelajaran *modeling the way* terdapat peningkatan prestasi belajar.”³⁹

2. Skripsi karya Sunarto (NIM: 123911329), mahasiswa jurusan PGMI UIN Walisongo dengan judul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Ibadah Haji Melalui Metode *Modeling The Way* Di Kelas V C SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang Tahun 2013/2014”. Skripsi PTK tersebut menyimpulkan penerapan metode pembelajaran *modeling the way* secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi pokok ibadah haji di kelas V C SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang Tahun

³⁹ Abdul Halim, “Peningkatan Hasil Belajar Materi Pokok Shalat ID Dengan Strategi *Modeling The Way* Di MI Jenggot 03 Pekalongan Selatan”. skripsi, Fakultas IAIN WALISONGO SEMARANG 2011.

2013/2014. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai setiap siklusnya. Kondisi awal pra siklus terdapat 16 siswa (57,14%) yang memperoleh nilai dibawah KKM, sementara 12 siswa (42,86%) yang memperoleh nilai di atas KKM. Pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 22 siswa (78,57%) dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah 6 siswa (21,43%). Pada siklus II mengalami peningkatan lagi, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 26 siswa (92,86%) sedangkan yang masih di bawah KKM adalah 2 siswa (7,14). Presentase yang 92,86% ini sudah melebihi indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.⁴⁰

3. Skripsi karya Ismiyatun (NIM: 093111266), mahasiswa jurusan PAI IAIN Walisongo dengan judul “Penerapan Metode Modelling Untuk Meningkatkan Pengembangan Agama Islam Materi Pokok Manasik Haji Di Kelompok B RA Al Insyirah Palebon Padurungan Semarang Tahun Ajaran 2010/2011”. Skripsi PTK tersebut menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pembelajaran Pengembangan Agama Islam materi pokok manasik haji. Ini terlihat dari nilai hasil kuis tiap siklus yaitu dimana pada pra siklus ada 12 siswa atau 32% yang tuntas, mengalami

⁴⁰ Sunarto, “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Ibadah Haji Melalui Metode *Modeling The Way* Di Kelas V C SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang Tahun 2013/2014”. skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2014.

kenaikan pada siklus I yakni ada 16 siswa atau 70% dan di siklus II menjadi 20 siswa atau 87% yang tuntas, sedangkan keaktifan siswa juga meningkat tiap siklus dimana pada siklus I keaktifannya ada 16 siswa atau 70% naik menjadi 21 siswa atau 91 di akhir siklus II. Hasil ini sudah melampaui indikator yang ditetapkan yaitu 80%.⁴¹

Berdasarkan kajian pustaka diatas, tidak ada kesamaan dengan judul penelitian yang penulis kemukakan, baik tempat maupun kelas yang diteliti. Penelitian-penelitian di atas dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena menggunakan metode yang sama yaitu *Modeling the way*. Fokus penelitiannya adalah peningkatan prestasi belajar siswa, maka peneliti akan mengkaji dengan judul ”Peningkatan Prestasi Belajar Fikih materi tata Cara shalat Berjamaah melalui penerapan metode *modeling The Way* pada siswa kelas II semester genap di SD Nurul Islam Purwoyo Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah

⁴¹ Ismiyatun, “Penerapan Metode *Modelling* Untuk Meningkatkan Pengembangan Agama Islam Materi Pokok Manasik Haji Di Kelompok B Raa Al-Insyirah Palebon Padurungan Semarang Tahun Ajaran 2010/2011”. skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011.

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴² Berdasarkan rumusan di atas hipotesis merupakan dugaan atau prediksi yang harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis bahwa: “Penerapan metode *Modeling The Way* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi tata cara shalat berjamaah“ di Kelas II B SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun 2015/2016”.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 96